

PENDIDIKAN KARAKTER : MERAWAT NURANI KEBANGSAAN

Oleh : Munawar Noor

ABSTRACT

Teaching children to love Indonesia, intensively by heart that it has many diversities, will make the children understand. Therefore, education is employed by a sincere conscience to decline radicalism which may influence them too early .

Instilling in children that in this country there is not only one religion, one tribe, one language, will make the children understand that differences are not to be opposed to, but must be loved. It means appreciating differences and upholding the values of harmony to achieve national welfare and peace for all humans must be understood early .

Similarly , character education that has an effort cultivate character values to students that include knowledge , awareness . It also emerges willingness and action to carry out the values of goodness and virtue . These values will have an impact on students themselves become morally to the others , to their environment and to their nationality .

Keywords: Conscience, Character Education, Togetherness, Solidarity

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik satu generasi diperuntukkan untuk generasi selanjutnya. Tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik, (Doni

Kusuma. 2007). Pada hakekatnya pendidikan karakter adalah sebagai upaya untuk menghargai kebudayaan dan persatuan yang ada di Indonesia sekarang ini dengan harapan peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, serta memegang kaidah-kaidah kebaikan yang ditujukan untuk sebuah kesatuan dan persatuan untuk setiap orang.

Dengan mempelajari pendidikan karakter seseorang akan bisa menghargai antara satu dengan yang lainnya karena pendidikan karakter juga mengajarkan, bahwa jangan pernah melupakan kebudayaan yang lama meskipun memiliki kebudayaan baru. Seperti misalnya, adanya teknologi tidak seharusnya menghapus karakter seseorang, tetapi justru dijadikan sebagai pembelajaran bahwa pendidikan karakter adanya teknologi untuk mengukuhkan solidaritas dan kebersamaan yang mendamaikan.

Tersirat dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia modern yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/ atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Sementara itu Karakter

Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa (proses budaya) dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fungsi pendidikan karakter : Pembentuk dan pengembang potensi: membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; Perbaikan dan penguatan: memperbaiki dan menguatkan peran satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mempertanggung jawabkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; Penyaring: menyaring/ memilih budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat

Tujuan pendidikan karakter : Mengembangkan potensi hati nurani

peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; Menanamkan jiwa keteladanan, kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa : Agama: artinya masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, sehingga nilai-nilai karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama; Pancasila: artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni; Budaya: artinya nilai-nilai

komunikasi antar masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa; Tujuan pendidikan nasional: adalah sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keterkaitan Nilai Karakter : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/ berkomunikasi, Cinta damai, Gemar membaca., peduli sosial, Peduli lingkungan.

Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Contoh pada pendidikan formal: Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan

melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri. Pendidikan karakter bangsa di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain; melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semisal : pengurus OSIS, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

Perjalanan Panjang Bangsa

Perjalanan bangsa ini sudah cukup panjang jauh sebelum tahun 1945, apabila *flag off* (berangkat) ekspedisi kebangsaan sudah diawali oleh Mahapatih Gajah Mada yang dengan Sumpah Palapa bercita-cita menyatukan Nusantara walaupun tidak menggunakan nama Indonesia. Tetapi,

jiwa kebangsaan sudah diusungnya dengan kata Nusantara. Berlanjut ekspedisi berikutnya berlanjut pada 1908, yaitu saat para pelajar Stovia dengan lantang menyerukan bahwa perjuangan fisik harus disertai dengan perjuangan pemikiran. Pada momentum itu Budi Oetomo lahir dengan *tag line* kebangkitan nasional yang berlandaskan budi yang utama, yakni nilai-nilai, perilaku dan budi pekerti.

Semua ekspedisi tersebut kemudian dirangkum oleh Soekarno dan Hatta dalam naskah proklamasi yang menjadi jangkar bagi semua ekspedisi ratusan tahun sebelumnya dan menjadi titik tolak perjalanan bangsa ke depannya, di tanah harapan bernama NKRI. Walaupun hanya 29 kata yang ada dalam teks proklamasi, namun sangat *powerfull* menyiratkan sebuah determinasi, keberanian, kecermatan, dan ketaktisan. Keberanian menyatakan kedaulatan bukanlah hal mudah, dan itulah yang dilakukan oleh para bapak bangsa yang lugas tanpa bertele-tele yang sekaligus merupakan resultante dan titik kulminasi

perjuangan dan pengorbanan selama ratusan tahun.

Dengan kata lain 29 kata tersebut telah membangkitkan kesadaran bahwa inilah saatnya kita menentukan nasib dan langkah kita sendiri secara bersama-sama dan inilah kesadaran berbangsa. Proklamasi adalah bersatu padunya jiwa dan raga bangsa ini.

Nurani kebangsaanKita

Setelah 73 tahun berlajani dari titik kulminasi (proklamasi), mari kita berkontemplasi berapa banyak rakyat yang masih dizolimi oleh keadilan? Berapa banyak anak muda yang mati sia-sia dengan suntikan narkoba/minuman keras dan tawuran? Bagaimana tingkat penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di Indonesia sudah sangat memilukan? Di sisi lain, para politisi sibuk mencari panggung di berbagai media sebagai tontonan segala kepongahan para pemimpin dan wakil rakyat di berbagai media, yang dengan sadar membohongi sekaligus membodohi rakyatnya, Semakin banyaknya pejabat negara yang memakai rompi oranye dengan tetap tersenyum keluar-masuk gedung KPK? Sementara prinsip

negara demokrasi, menggadaikan demokrasi di lobi-lobi politik dan forum-forum kepentingan. Mengapa kini kita lebih senang untuk saling tuding dan hujat, saling curiga, saling menghakimi dan saling hantam?

Pertanyaan besar yang harus kita jawab adalah : kemana perginya nilai-nilai musyawarah dan mufakat, di mana nilai-nilai tepa salira, apa kabar prinsip rawe rawe rantas malang-malang putung, dan ke mana larinya semangat Ampera yang dulu menggetarkan itu, ke mana perginya ikrar kebhinekaan, ke mana semangat juang, kemana teriakan merdeka ataoe mati? Sepertinya kita bukan hanya kehilangan jiwa kebangsaan, tapi juga sudah kehilangan nurani kebangsaan.

Untuk menjawab semua itu pendidikan menjadi sentral, bukan hanya pendidikan berbasis kognitif, namun juga pendidikan kebangsaan yang dapat membangkitkan, menanamkan , menginfiltrasikan rasa, kecintaan dan kebanggaan pada negeri. Pendidikan yang mengedepankan nilai, bukan yang hanya pendidikan mengejar keberhasilan fisik dan materi. Pendidikan yang memastikan bahwa

tolak ukur keberhasilannya bukan hanya dari jumlah sarjana atau doktor. Keberhasilan pendidikan apabila KPK dibubarkan, karena negara ini tidak membutuhkannya lagi.

Pendidikan Karakter : Menjaga Kepekaan Hati Nurani

Krisis multidimensi yang dikawatirkan menimpa bangsa ini menggugah dan memaksa warga negara, masyarakat sipil, pejabat negara dan institusi sosial-kemasyarakatan dan keagamaan untuk introspeksi diri dan melakukan langkah-langkah perbaikan. Kita semua sebagai bangsa dan manusia Indonesia yang mengklaim diri sebagai bangsa yang religius, tetapi mengidap penyakit *split of personality* (kepribadian yang terpecah) yaitu ketidak kemampuan menyatukan perkataan dan perbuatan, antara teori dan praktek. Orang bisa berprofesi sebagai jaksa, polisi, hakim, guru, dosen, pejabat negara, tokoh agama, tokoh partai, tokoh organisasi, tokoh LSM mengetahui betul undang-undang, ayat-ayat, tetapi tidak mampu melaksanakan dalam kehidupan nyata sehari-hari tetapi mudah tergoda oleh

berbagai bujuk rayu, iming-iming, kepentingan golongan, ekonomi, agama, partai dan begitu seterusnya.

Kementerian Pendidikan Nasional yang mencoba melihat bahwa pangkal tolak persoalannya adalah terletak pada lemahnya pendidikan karakter (*Character building*) dalam kehidupan berbangsa, beragama, bermasyarakat dan bernegara. Tidak ada anggota masyarakat yang manapun dan dimana pun di tanah air yang kebal dari penyakit sosial ini. Sejauh ini belum ada obat yang mujarab untuk mengobati penyakit yang kronis ini. Bukankah sudah ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Dari segi rumusan,

barangkali inilah rumusan tujuan pendidikan yang paling ideal, ambisius dan nyaris sempurna, tetapi tetap saja menyimpan pertanyaan besar mengapa dalam alam praktik kehidupan sosial bernegara, berbangsa, beragama, dan bermasyarakat masih muncul krisis multidimensi yang tak berkesudahan. Dalam hidup berbangsa dan bernegara memerlukan kajian yang komprehensif, radikal, bersinambungan, sungguh-sungguh dan tak perlu jemu mencoba dan salah dan mencoba lagi dan salah dan sampai berhasil. Tugas ini adalah tugas *long life strife*, perjuangan sosial sepanjang usia manusia, perjuangan yang tak kenal masa awal dan masa akhir.

Multidimensionalitas Pendidikan Karakter

Tidak mudah mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi bangsa ini. karenabelum ada definisi Pendidikan Karakter yang memuaskan, karena setiap definisi biasanya hanya menekankan pentingnya aspek tertentu dan mengabaikan aspek lain. Begitu juga pandangan atau pendekatan disiplin

keilmuan terhadap Pendidikan Karakter. Tak ada satu pun pendekatan keilmuan dengan mengabaikan pendekatan disiplin keilmuan lain yang memuaskan. Sifat Pendidikan Karakter adalah multidimensi dan multidisiplin, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif, utuh, interkoneksi antar berbagai disiplin ilmu, tidak sektoral-parsial, ad hoc, apalagi atomistik.

Pendidikan Karakter mengasumsikan keterkaitan erat antara dimensi moral, sosial, ekonomi, politik, hukum, agama, budaya, dan estetika. Pendidikan agama, begitu juga pendidikan kewarganegaraan pada level manapun tidak dapat berbuat banyak jika ia berdiri sendiri (*self sufficiency*), karena jika tidak dikaitkan dengan budaya, sosial, hukum dan politik misalnya, maka pendidikan agama hanya akan jatuh pada rumus-rumus dan preskripsi-preskripsi normatif, yang mungkin mudah dihapal, tapi seringkali tidak dapat dipraktikkan dan diimplementasikan dalam dunia sosial sehari-hari yang begitu kompleks.

Menyadari kesulitan yang begitu kompleks, dengan mengambil inspirasi dari seorang filsuf Jerman era modern, Immanuel Kant, dapat ditegaskan disini bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia baik. Meskipun pendapat ini terkesan deontologis dan ahistoris, tapi justru disitulah letak kekuatan dan relevansinya saat ini. Pada era Negara bangsa (*nation states*), Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh bangsa manapun karena dengan Pendidikan karakter yang berhasil akan membuat warga masyarakat dan warga negara menjadi baik tanpa prasyarat apapun. Menjadikan warga negara yang baik tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum. Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonomy*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik dalam ranah multikultural, multi-etnis,

multibahasa, multi religi di era globalisasi seperti saat sekarang ini. Namun ada pertanyaan yang sulit dijawab. seiring dengan keberhasilan pendidikan di tanah air, maka pengetahuan dan keterampilan manusia Indonesia turut meningkat pesat. Tetapi mengapa moralitas dan karakter manusia Indonesia dirasakan merosot, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), *white color crime* (kejahatan kerah putih), *mutual distrust* antar warga negara, *distrust* kepada pejabat publik, pengadilan yang tidak adil, tawuran pelajar, bentrok antar warga desa, antar RT/RW, kekerasan intern umat beragama, juga antar umat beragama, demonstrasi yang anarkhis, suap-menyuap, makelar kasus, kongkalikong perpajakan, birokrasi yang korup ada dimana-mana? Belum lagi harus disebut rendahnya disiplin lalu lintas, rendahnya solidaritas sosial, disiplin pegawai negeri yang rendah, rendahnya disiplin nasional dan begitu seterusnya.

Bukankah pendidikan kewarganegaraan, pendidikan Pancasila, pendidikan agama telah diselenggarakan dalam setiap jenjang

pendidikan. Mengapa upaya ini tidak atau belum dapat mengantarkan anak didik mempunyai Karakter yang baik. Apakah Pendidikan Karakter yang sukses dapat mengurangi kejahatan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan agama. Jangan-jangan ada yang keliru dan perlu ditinjau dalam ulang hal-hal yang terkait dengan metode penyampaian, pendekatan yang digunakan, paradigma yang membimbing pendidikan karakter dan materi yang disusun. Perlu ada kajian dan penelitian yang komprehensif dan mendalam tentang hal ini, melibatkan *stakeholders*, guru, dosen, dan anak didik untuk semua jenjangnya, peneliti, pengamat sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat, tokoh-tokoh agama, kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama, bahkan para jaksa, hakim, kepolisian, pengusaha, pejabat pemda dan masyarakat luas sebelum dilakukan pembenahan yang integratif-interkoneksi-menyeluruh dalam Pendidikan Karakter di tanah air. Penelitian dan kajian yang mendalam dan komprehensif perlu dilakukan secara periodik dan menjadi agenda nasional atau Rencana

Aksi Nasional (RAN), jika saja pemerintah pusat dan daerah dan warganegara pada umumnya memiliki *sense of urgency* dan *sense of crisis*.

Peran Hati nurani, Bukan Intelektualitas

Banyak faktor menjadikan Pendidikan Karakter tidak atau kurang berhasil di lingkungan sekolah dan lebih-lebih di masyarakat luas di tanah air. Perangkat undang-undang dan aturan-aturan yang ada sudah lebih dari cukup namun pengawasan pelaksanaannya sangat lemah, Tapi yang sering dilupakan adalah bahwasanya Pendidikan Karakter memang diawali dengan pengetahuan (teori) yang bersumber dari pengetahuan agama, sosial, budaya, yang diharapkan dapat membentuk sikap atau akhlak yang mulia. Tetapi yang paling penting dari rangkaian panjang ini adalah mengamalkan apa yang diketahui itu, disini terjadi ketidaktepatan dalam menentukan paradigma pembelajaran pendidikan karakter.

Yang seharusnya diperlukan adalah mengamalkan, tetapi berubah menjadi mengetahui atau menghafal tanpa

kemampuan untuk melakukan dan mempraktekannya di lapangan.

Banyak dijumpai secara mudah bahwa model pembelajaran pendidikan karakter atau akhlak yang berjalan sekarang ini lebih mengutamakan alih pengetahuan moral, agama atau karakter (*transfer of knowledge* tentang moral, agama atau karakter). Dengan paradigma pembelajaran seperti ini, maka yang ditekankan oleh pendidik adalah penguasaan materi sesuai SAP yang tersedia dan daya serap anak didik atau memorisasi / hafalan lebih dipentingkan. Praktik ini tergambar dengan jelas dalam model soal ujian atau test yang dibuat oleh guru atau dosen. Akibatnya secara langsung yang tidak dirasakan selama bertahun-tahun adalah bahwa pendidikan karakter atau moral dan akhlak terlalu berorientasi pada intelektualisme etis. Padahal model paradigma pembelajaran pendidikan karakter (*humanities*) semestinya tidaklah seperti pembelajaran sains (*natural sciences*) yang memang memerlukan ketajaman analisis intelektual .

Model dan paradigma pembelajaran sains dan matematika (*Natural sciences*) berbeda dari model dan paradigma pembelajaran *humanities*. Yang diperlukan dalam pembelajaran *humanities*, dalam hal ini pendidikan karakter, adalah kemampuan guru, dosen, pendidik, pemimpin untuk menyentuh dan menyapa keseluruhan dan keutuhan pribadi anak didik. Keutuhan pribadi manusia meliputi perasaan, rasio, imajinasi, kreativitas dan memori, oleh karena itu paradigma pendidikan karakter seharusnya lebih tajam diarahkan pada kehendak dan motivasi, bukan intelektualitas. Dengan demikian yang perlu dikenal terlebih dahulu oleh para pendidik adalah struktur kepribadian manusia yang meliputi motivasi atau kehendak yang sangat terkait dengan Hatinurani dan pendidikan karakter adalah pendidikan hatinurani.

Hati nurani (qalbu) bukanlah bentuk fisiknya (segumpal darah), tetapi adalah *mind set* atau seperangkat nilai-nilai yang telah membentuk perilaku yang disebut dengan filsafat hidup pribadi yang

telah mendarah daging. Dalam *mind set* atau falsafah hidup pribadi mempunyai berbagai potensi yang seluruhnya perlu disentuh dan digerakkan antara lain emosi, rasio, imajinasi, memori, kehendak, nafsu dan kecenderungan-kecenderungan. Seluruh potensi rohani yang tertimbun dalam badan fisik manusia akan tampak keluar ke permukaan dalam bentuk perilaku lahiriyah, baik dalam bentuk ekspresi wajah atau raut muka (senyum, sangar, cemberut, peduli, ramah), gerak-gerik (mencurigakan, slintutan), tutur bicara (muna muni) seperti halus, kasar, galak, manis, tingkah laku (tegas, sopan, kasih sayang) dan juga kelalaian (lupa, tidak serius, tidak teliti).

Realitas Menjalani Nilai-Nilai Dalam Kehidupan

Gambaran model dan pendidikan *humanities* yang terkait dengan pendidikan karakter sangat berbeda dari paradigma pengajaran dan pendidikan *natural sciences*, maka paradigma pendidikan, pembelajaran tidak dapat bertumpu pada akal-intelekt semata atau kemampuan menghafal

rumus-rumus perbuatan yang baik, tetapi lebih ditekankan padapengalaman hidup (*Living Experience*). Peserta didik, guru, dosen, orang tua, para pejabat dan pemimpin perlu berpengalaman, merasakan, mencoba terlebih dahulu, mempraktikkan, melakukan dan mengamalkan terlebih dahulu apa yang disebut dengan : rela berkorban, jujur, tanggungjawab, memaafkan, bela negara, hormat kepada orang lain, hormat kepada orang tua, hidup sederhana, kasih sayang, toleran, menghargai perbedaan, kebhinekaan, pluralitas dan seterusnya.

Pendidikan *humanities* yang meliputi pendidikan karakter, pendidikan hati nurani, pendidikan nilai perlu melibatkan secara utuh aspek perasaan, imajinasi, ingatan-memori dan kreativitas. Pendidikan karakter yang berkualitas dan berhasil, dengan sendirinya akan dapat menggugah perasaan, merangsang imajinasi, mengaktifkan ingatan dan menggerakkan kreativitas serta mendorong kehendak untuk berbuat. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter

apabila pada ujungnya dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat riil dan nyata dalam bersikap, berperilaku dan berbuat dalam perbuatan dan amalan yang nyata.

Tentunya contoh-contoh dan kasus-kasus konkrit yang diambil dari pengalaman hidup nyata akan mempermudah peserta didik tergerak, meneladani, mengamalkan, mempraktikkan nilai-nilai dan karakter baik (dan menjauhi yang buruk) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Dengan demikian, ada tahapan-tahapan yang perlu dilalui dalam pendidikan karakter, yaitu dari tindakan dapat : Menghargai nilai- Penerimaan nilai (dengan penuh kesadaran dan ketulusan) - Pengamalan dan penerapan nilai dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, negara bahkan sebagai warga dunia. Sampai disitu, maka nilai-nilai kebaikan tadi telah melekat, tertanam kokoh dan terbiasa dalam sepak terjang kehidupan anak didik, mahasiswa dan anggota masyarakat dimanapun dan kapanpun dan dalam situasi sosial, agama, politik, ekonomi yang bagaimanapun.

Pendidikan karakter menuntut ketajaman dan kepekaan hatinurani jauh lebih penting dari pada kepandaian intelektualitas semata. Kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosi sangat terkait dengan kepekaan hati nurani yang radius (daya jangkau radar hati nurani) memang sangat jauh yang ke dalam maupun keluar akan berpengaruh, membimbing dan memandu tata pikir (kecerdasan intelektualitas), tutur kata (kecerdasan komunikasi), sikap-sikap (Kecerdasan emosi), tindak-tanduk (kecerdasan sosial).

Akumulasi dari berbagai kecerdasan tersebut adalah kecerdasan spiritual, sehingga dengan demikian pendidikan karakter terkait dengan kecerdasan spiritual. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa kematangan kecerdasan spiritual sangat terkait dan tergantung kepada bagaimana impact keberhasilan pendidikan karakter dilakukan oleh sebuah komunitas manusia. Bahkan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan juga akan mengalami kegagalan jika tidak mampu membentuk karakter yang baik, unggul dan kuat (*Character*

building) bagi pribadi dan masyarakat pendukungnya.

Penutup

Berbagai kesimpulan sebagai pemikiran dapat diajukan melalui pendidikan karakter untuk merawat nurani kebangsaan sebagai berikut :

1. Diperlukan penyegaran sikap, komitmen seluruh warga masyarakat dan pembaharuan metode dan pendekatan pendidikan karakter yang lebih integratif-interkonektif-koordinatif.
2. Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan Pancasila dan pendidikan nasionalisme perlu dikaitkan dengan isu-isu baru yang lebih menyentuh kebutuhan dasar manusia, seperti kesehatan, kesetaraan gender, pemerintahan yang baik, kesejahteraan ekonomi dan rembug bersama para pemimpin tentang permasalahan sosial kebangsaan.
3. Diperlukan aksi nasional (dari tingkat pusat, daerah, kota dan desa) untuk merefresh pimpinan-pimpinan sosial keagamaan yang berpengaruh untuk memperoleh data-data terbaru perihal *human development* yang

comprehensif dan tukar pikiran, pengalaman antar mereka, untuk mencari jalan keluar bersama dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, korupsi, kolusi, nepotisme, (narkoba, fandalisme), ekologi (kerusakan lingkungan), disiplin lalu lintas, ekonomi, pemberdayaan ekonomi dan seterusnya, sehingga gerakan aksi nasional konkrit, non sloganistik.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000. Olim.A.et.al.(2007), *Teori Antropologi Pendidikan, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, Pedagogiana Press.

Bacaan :

Ernes Renang, *Apakah Bangsa Itu?* (terjemahan Sunario). Bandung: Alumni, 1994.

[Kompas.com](https://edukasi.kompas.com/read/2017/08/17/11351361/72-tahun-kemerdekaan-dan-hilangnya-nurani-kebangsaan) dengan judul 72 Tahun Kemerdekaan dan Hilangnya Nurani Kebangsaan, <https://edukasi.kompas.com/read/2017/08/17/11351361/72-tahun-kemerdekaan-dan-hilangnya-nurani-kebangsaan>

Maryani,E.(2011).*Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI).